BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran) (Putri, 2023).

Stunting dianggap sebagai salah satu hambatan utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di setiap negara. Hal ini menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak balita, dipengaruhi oleh kurangnya gizi yang berlangsung dalam waktu lama, infeksi berulang, dan juga kurangnya stimulasi psikososial. Angka kejadian stunting sebanyak 162 juta terjadi pada anak di bawah umur 5 tahun dan diproyeksikan sekitar 127 juta anak di bawah umur 5 tahun akan terhambat di tahun 2025 (Puspitasari et al., 2023).

Secara global, berdasarkan data UNICEF dan WHO angka prevalensi stunting Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data stunting, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia serta mencapai 21,6% pada 2022, yang menjadi angka tertinggi kedua di ASEAN setelah Timor Leste (Alam, 2023).

Berdasarkan framework dari World Health Organization (WHO), stunting pada anak disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor yang berasal dari keluarga (orang tua dan lingkungan rumah), pemberian ASI eksklusif, infeksi, dan MPASI yang tidak cukup gizi. Kualitas MPASI yang rendah gizi, kurang beragam dan rendah kalori turut berperan dalam menyebabkan kejadian stunting pada balita. Namun intervensi pada MPASI dapat secara signifikan mencegah kejadian stunting dan permasalahan gizi lainnya pada balita (Arthyka Palifiana et al., 2023). Penelitian di negara berpenghasilan menengah dan rendah menunjukkan sebanyak 2.629 kasus stunting pada balita usia 6-23 bulan dapat dicegah jika dilakukan perubahan pola diet dan MPASI menjadi diet kaya protein (telur, daging, dan produk susu) serta mengkonsumsi lebih dari 5 jenis kelompok makanan (Astuti et al., 2023)

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) terbaru tentang percepatan penurunan stunting di Indonesia, terutama yang berlaku hingga 2024, adalah Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (Perpres, 2021). Provinsi Gorontalo melalui dalam angka nasional jika dilakukan analisis berdasarkan provinsi yaitu berada pada 23,8%. menempati peringkat ke-16 di antara provinsi-provinsi di Indonesia dengan kasus stunting tertinggi pada anak usia 0-59 bulan (balita), selain itu pada

kabupaten Gorontalo yang menjadi peringkat ke-1 dari seluruh kabupaten/kota yang berada pada provinsi Gorontalo yang memiliki angka kejadian stunting tertinggi yaitu sebesar 30,8% (Kemenkes, 2022).

Pemerintah Provinsi Gorontalo sedang fokus pada penurunan angka stunting dengan berbagai program dan target yang ambisius untuk tahun 2024. Salah satu program utama adalah kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk DPPKB P3A dan BAZNAS, untuk memberikan bantuan langsung kepada keluarga yang berisiko stunting. Bantuan ini mencakup penyaluran makanan bergizi kepada anak di bawah dua tahun dan ibu hamil, serta pemantauan rutin melalui posyandu dan pusat kesehatan (Moha, 2023).

Pemerintah Provinsi Gorontalo telah menjalankan berbagai intervensi yang termasuk dalam kategori intervensi spesifik dan sensitif untuk menurunkan angka stunting. Salah satunya Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) masuk dalam kategori **intervensi spesifik**. Intervensi spesifik ini secara langsung menargetkan peningkatan status gizi anak melalui pemberian makanan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi mereka (Atmojo et al., 2020). MPASI diberikan kepada anak-anak mulai usia enam bulan hingga dua tahun untuk melengkapi ASI dan memenuhi kebutuhan gizi yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan mereka. Perilaku pencegahan stunting ibu kepada bayi harus di tingkatkan agar perkembangan dan pertumbuhan bayi dapat berjalan dengan normal (Pembengo, 2022).

MPASI (Makanan Pendamping ASI) memiliki peran penting dalam mencegah stunting pada anak. MPASI memberikan nutrisi yang lengkap dan seimbang, seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral, yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Dengan memperkenalkan berbagai jenis makanan baru, MPASI membantu dalam diversifikasi asupan gizi anak, sehingga meningkatkan konsumsi protein, energi, serta nutrisi lain yang penting. Ketiga, MPASI yang kaya akan nutrisi juga dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh anak, sehingga membantu melindungi mereka dari infeksi dan penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan (Purnama & Sulami, 2022). Selain itu MPASI memberikan stimulus yang penting bagi perkembangan fisik dan kognitif anak, karena mendorong mereka untuk beradaptasi dengan makanan padat dan mengembangkan keterampilan makan yang baik. Dengan demikian, MPASI merupakan bagian integral dari strategi pencegahan stunting yang efektif (Aprillia et al., 2020).

Satu hal penting yang perlu diperhatikan untuk mempertajam identifikasi akar masalah gizi buruk dan kurang. Anak yang tinggal di lingkungan baik juga dapat mengalami gizi buruk dan kurang dikarenakan pola hidup dan kebiasaan orang tua dalam pemenuhan gizi balita tersebut.

Allah SWT dalam Al -Qur'an Surah Al-Baqarah ayat ke 168 menjelaskan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : "*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."* Maksud dari ayat di atas adalah anjuran kepada seluruh manusia untuk suami kepada istri dan anak-anak agar mengonsumsi makanan dan minuman yang baik dan sehat. Pentingnya menjaga konsumsi makanan yang sehat dapat mempengaruhi gizi anak dan juga pada perkembangan janin saat ibu hamil yang akan berkelanjutan pada tumbuh kembang anak. Pemberian Asi yang tepat sesuai anjuran selama paling kurang 0-60 bulan serta penerapan makanan tambahan dan pendamping Asi dapat mencegah dan dapat memenuhi kebutuhan asupan nutrisi bayi dari kejadian stunting.

Hal ini ditegaskan dalam penelitian (Kasanah & Muawanah, 2020) yaitu zinc diperlukan untuk melaksanakan fungsi fisiologis, seperti pertumbuhan, imunitas, dan reproduksi. Defisiensi zinc menyebabkan anoreksia, gangguan pertumbuhan, dermatitis, gangguan pengecapan, dan hipogonadisme. Melalui rangsangan pada saraf vagus yang kemudian mempengaruhi pusat nafsu makan di hipotalamus. Prevalensi defisiensi zinc pada anak di Indonesia belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan cukup tinggi mengingat pola makan anak di Indonesia yang belum sesuai dengan anjuran pedoman gizi seimbang. Meskipun pada hewan percobaan sudah terbukti bahwa kekurangan zinc menyebabkan anoreksia namun hubungan antara defisiensi zinc dan anoreksia pada manusia masih belum jelas. Diperkirakan zinc meningkatkan nafsu makan. Pemberian asupan gizi yang adekuat berpengaruh pada pola pertumbuhan normal sehingga dapat terkejar (catch up) serta pemenuhan zat gizi yang adekuat, baik gizi makro maupun gizi mikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil risiko stunting.

Pemberian ASI eksklusif yang belum optimal dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan upaya preventif maupun kuratif dalam pemberian ASI eksklusif sehingga tercapai harapan yang dinginkan pemerintah dalam program yang dibuat untuk mengatasi masalah stunting yang menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional (Hizriyani, 2021). Ibu dengan peran pentingnya dalam memenuhi kebutuhan gizi balita harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup terkait MPASI yang sesuai untuk tumbuh kembang balita. Namun, dalam kenyataannya, pengetahuan ibu terkait MPASI sangat beragam. Diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk membantu para ibu meningkatkan pengetahuan mereka terkait MPASI, terutama para ibu dengan akses informasi terbatas dan berada di wilayah pedesaan (Hasanah et al., 2020).

Studi Pendahuluan yang dilakukan pada bulan April di puskesmas terdapat menunjukan untuk TB/U untuk status pendek 43 jiwa dari tahun 2021 sebanyak 242 balita, tahun 2022 sebanyak 96 balita, tahun 2023 sebanyak 239, serta tahun 2024 dari awal januari sampai dengan April sebanyak 190 balita. Jumlah angka ini dapat mengalami peningkatan seiring dengan berjalannya waktu. Mengingat pada bulan April baru memasuki awal tahun

dapat dipastikan akhir 2024 akan lebih banyak dari tahun sebelumnya. Observasi dan wawancara yang dilakukan pada petugas Kesehatan ditemukan bahwa terdapat banyak factor yang menyebabkan peningkatan jumlah anak stunting diantaranya gizi ibu saat hamil, pemberian makanan yang seimbang dan bergizi pada balita salah satunya memberikan MP-ASI sesuai dengan usia balita. Selain itu wawancara kepada 10 ibu yang memiliki anak <24 bulan menunjukkan terdapat beragam pengetahuan tentang pentingnya MP-ASI diantaranya menyebutkan MP-ASI bisa diberikan setelah berusia lebih dari 12 bulan, bayi harus diberikan full ASI tanpa MPASI sampai usia 24 bulan, keseimbangan gizi tidak terlalu diperhatikan yaitu mendominasi karbohidrat, serta asupan nutrisi yang adekuat masih kurang diterapkan sehingga anak dalam masa pertumbuhan akan mengalami masalah gangguan nutrisi yaitu berat badan kurang. Hal ini menimbulkan perbedaan sudut pandang yang akan berdampak bagi gizi bayi kedepannya. Untuk itu berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh pelatihan pengolahan makanan tambahan dan pendamping ASI terhadap peningkatan upaya pencegahan stunting"

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pengetahuan ibu terkait MPASI masih sangat beragam sehingga diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk membantu para ibu meningkatkan pengetahuan mereka terkait MPASI.
2. Perilaku pencegahan stunting ibu kepada bayi harus di tingkatkan agar perkembangan dan pertumbuhan pada masa periode emas bayi terpenuhi.
3. Ibu memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita sehingga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup terkait MPASI yang sesuai untuk tumbuh kembang balita.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas bagaimanakah "hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Limboto?"

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Limboto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI di Puskesmas Limboto.

2. Untuk mengetahui perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Limboto.
3. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan pendamping ASI dengan perilaku pencegahan stunting di Puskesmas Limboto.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang tua

   Penelitian ini akan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya MP-ASI sebagai pendukung gizi pada anak serta menjadi salah satu faktor dari upaya pencegahan stunting.
2. Bagi Puskesmas

   Puskesmas dapat meningkatkan peran mereka dalam memberikan layanan kesehatan yang holistik, termasuk pendampingan ASI dan penyuluhan gizi kepada ibu-ibu.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini menyediakan landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas intervensi gizi dalam pencegahan stunting.